# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Satuan Lalu lintas Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia. Kepolisian Negara Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat; tertib dan tegaknya hukum; terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan masyarakat serta terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (UU RI No. 2 tahun 2002).

Polisi lalu lintas adalah unsur pelaksana yang bertugas menyelenggarakan tugas kepolisian mencakup penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli, pendidikan masyarakat dan rekayasa lalu lintas, regristrasi dan identifikasi pengemudi atau kemdaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dalam bidang lalu lintas guna memelihara keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas. Sebagian waktu polisi lalu lintas dihadapkan pada pelayanan terhadap kebutuhan-kebutuhan pengguna jalan dan sering berhubungan langsung dengan masyarakat. Pelayanan kepada masyarakat di bidang lalu lintas juga dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun tugas-tugas polisi nampaknya kurang dibarengi dengan pentingnya peran personil polisi. Fenomena-fenomena yang berkaitan dengan

perilaku polisi masih sering terdengar miring. Pemberitaan media mengenai polisi begitu tajam sehingga saat ini polisi seolah-olah kurang dipercaya oleh masyarakat.

Pada kehidupan sehari-hari terdapat contoh fenomena yang menggambarkan tindakan polisi lalu lintas yang terjadi dalam masyarakat seperti adanya “salam tempel” pada polisi lalu lintas, dimana hal tersebut sering dilakukan oleh para pelanggar lalu lintas agar pelanggar tidak mendapat tilang dari aparat polisi lalu lintas. Pada proses pembuatan SIM (Surat Izin Mengemudi) juga sering kali dilaksanakan secara tidak professional seperti maraknya pungutan liar dalam proses pembuatan SIM oleh anggota Satlantas. Fenomena yang baru saja terjadi yaitu di Polrestabes Semarang. Kapolda Jateng memutasi 36 petugas Satlantas Polrestabes Semarang Unit registrasi dan identifikasi (Regident) ke beberapa bagian karena 36 petugas tersebut melakukan pungutan liar dam proses pembuatan SIM. (http://www.merdeka.com/peristiwa/diduga-lakukan-pungli-11-pns-di-satlantas-semarang-dicopot.html)

Fenomena lain yang mengenai perilaku yang kurang baik dari anggota Satlantas sering dikeluhkan juga oleh mayarakat, mulai dari ketidakramahannya sampai dengan perilakunya yang suka menilang dengan paksa (Jawa Pos, 4/7/2006). Hal yang sama dilaporkan oleh masyarakat melalui “SMS Warga” (Jawa Pos, 25/8/2006), yang menyatakan bahwa ada polisi lalu lintas yang seenaknya menilang motornya dengan kata-kata yang tidak sopan seperti berbicara dengan seorang penjahat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih ada polisi lalu lintas yang menunjukkan perilaku antisocial yang diwarnai dengan agresifitas dan arogansi. Polisi lalu lintas sebagai bagian aparat keamanan negara diharapkan mampu merespon kebutuhan pengguna jalan dengan memberikan pelayanan yang terbaik. Bentuk pelayanan yang diberikan yaitu seperti menciptakan situasi aman terhindar dari kemacetan dan keruwetan, mengatur lalu lintas disaat *traffic light*nya tidak berfungsi maksimal, menolong orang yang menyebrang jalan, dan memberi bantuan bila ada orang yang mengalami kesulitan di jalan raya.

Pelayanan polisi lalu lintas tidak lepas dari kehidupan manusia yang saling tolong menolong. Tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial, adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong (Baron, dkk dalam Sarwono dan Meinarno, 2009). Menolong mempunyai arti sebagai suatu tindakan yang mempunyai konsekuensi menyediakan beberapa keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain (Byrne dan Baron, 2004).Perilaku prososial itu seperti mendermakan, turut campur (*intervensi*) dalam situasi darurat, kerjasama, berbagi, sukarela, dan berkorban.

Berdasarkan uraian di atas dan melihat fenomena perilaku polisi yang sekarang ini cenderung menggambarkan bahwa semakin pudarnya perilaku prososial polisi dan berganti ke arah hal-hal yang sifatnya negatif seperti tindakan agresi, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perilaku prososial pada anggota polisi dan kemudian merumuskan masalah utama penelitian yaitu “apakah ada hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dan

kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada anggota Satlantas Polri ?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada anggota Satlantas Polri”.

## B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada anggota Satlantas Polri.
2. Hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan perilaku prososial pada anggota Satlantas Polri.
3. Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada anggota Satlantas Polri.
4. Tingkat tipe kepribadian ekstrovert pada anggota Satlantas Polri
5. Tingkat kecerdasan spiritual pada anggota Satlantas Polri.
6. Tingkat perilaku prososial pada anggota Satlantas Polri.
7. Sumbangan efektif tipe kepribadian ekstrovert dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial anggota Satlantas Polri.

## C. Manfaat Penelitian

Adapun dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya, yaitu:

1. Bagi anggota instansi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang hubungan antara tipe kepribadian dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada anggota instansi sehingga diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritualnya agar kinerjanya maksimal dalam menolong dan melayani masyarakat dengan professional.

2. Bagi kepala instansi

   Bagi kepala instansi hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi berupa data-data empirik mengenai perilaku prososial pada anggota Satlantas Polri ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan kecerdasan spiritual serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pemikiran agar anggota instansi yang berkaitan memiliki perilaku prososial yang tinggi dengan memberikan program pembinaan secara berkala terhadap kinerja anggota-anggotanya.

3. Bagi ilmuwan psikologi

   Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya pada bidang psikologi sosial mengenai hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini memberikan hasil empiris dengan hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial

sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang sejenis.